



Peran modal sosial sebagai solusi konflik pasca gempa bumi

Social capital roles as a post-earthquake conflict solution

Article History

Accepted
June 14, 2022
Received
May 12, 2022
Published
June 15, 2022

Yusuf Ratu Agung^{1*}, Yahya², Rika Fuaturosida³, M. Naufal Firosa Ahda⁴,
Khusnul Khotimah⁵, Syamsul Hidayat⁶

^{1,2,3,4,6} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kota
Malang

⁵ Universitas Negeri Malang, Kota Malang

ABSTRACT

The potential for post-disaster conflict often occurs in affected communities. Especially in the process of distributing incoming donations to each affected area. This study raises the topic of potential conflicts that arise after the earthquake in Malang. The conflicts that arise are motivated by several factors and their dynamics. In addition to the potential for post-earthquake conflict, this research tries to present a solution with the role of local community social capital in conflict resolution. The social capital found in the field is the value of harmony, racket, and mutua cooperation. The method used in this research is to use the theoretical framework of motives, incentives, and opportunities. The results of the study indicate that the potential for post-disaster conflict is based on the mental condition of the community which is still unstable and economic factors that are less stable due to the disaster. Thus, collaboration between the role of the stakeholder and social capital is needed to help earthquake survivors for surviving.

KEY WORDS

Disaster; Conflict; Social Capital

ABSTRAK

Potensi konflik pasca bencana kerap terjadi dalam masyarakat terdampak, Khususnya pada proses pendistribusian bantuan donasi yang masuk pada setiap daerah terdampak. Penelitian ini mengangkat topik terkait potensi konflik yang

^{1*}Corresponding Author: Yusuf Ratu Agung, email: ratuagung@psi.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50, Kota Malang, 65144, Indonesia.

muncul pasca bencana gempa di Malang. Konflik yang timbul dilatar belakangi oleh beberapa faktor dan dinamikanya. Selain potensi konflik pasca gempa, penelitian ini berusaha menampilkan solusi dengan peranan modal sosial masyarakat setempat dalam penyelesaian konflik. Modal sosial yang ditemukan di lapangan yaitu nilai *rukun*, *raket*, dan *gotong royong*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian menunjukkan timbulnya potensi konflik pasca bencana didasari pada kondisi masyarakat secara mental yang masih labil dan faktor ekonomi yang kurang stabil akibat bencana. Dengan demikian kolaborasi antara peran stakeholder dan modal sosial sangat dibutuhkan untuk membantu penyintas gempa bangkit kembali.

KATA KUNCI

Bencana; Konflik; Modal Sosial

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di wilayah rawan terhadap berbagai kejadian bencana alam, misalnya bahaya geologi (gempa bumi, gunung api, longsor, tsunami) dan bahaya hidrometeorologi (banjir, kekeringan, pasang surut, gelombang besar). Hal ini mengingat wilayah negara Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, klimatologis dan demografis yang berpotensi terjadinya bencana, baik yang disebabkan faktor alam maupun non alam, seperti bencana yang disebabkan oleh faktor manusia. Keduanya dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Haryono, 2012). Bencana alam yang sering terjadi di wilayah Indonesia adalah gempa bumi. Hal ini dikarenakan kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama dunia yaitu lempeng Australia, Eurasia, dan Pasifik. Indonesia merupakan daerah pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Lempeng Pasific. Lempeng Indo-Australia bertabrakan dengan Lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatra, Jawa dan Nusa Tenggara, sedangkan dengan Lempeng Pasific berada di utara Papua dan Maluku Utara (Publik, 2018).

Kecamatan Dampit merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Dampit terletak diantara 112,4271 Bujur Timur sampai 112,4849 Bujur Timur dan 8,1806 Lintang Selatan sampai 8,0968 Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Dampit, letak geografi sekitar 8 desa berada di lereng, dan 4 desa di dataran dengan topografi desa tergolong perbukitan dan dataran. Luas kawasan

Kecamatan Dampit secara keseluruhan adalah sekitar 135,31 km² atau sekitar 4,55 persen dari total luas Kabupaten Malang. Pada daerah ini masuk dalam kategori rawan bencana gempa dan longsor. Gempa di Malang terjadi pada hari Sabtu tanggal 10 April 2021 gempa bermagnitudo 6,1 SR mengguncang Kabupaten Malang, Jawa Timur, dan sekitarnya pada Sabtu sekitar pukul 14.00 WIB. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan, pusat gempa berada di 90 Kilometer barat daya Kabupaten Malang. Pusat gempa yang berada di lepas pantai memiliki kedalaman 25 kilometer dan tidak berpotensi Tsunami. gempa bumi tersebut. Gempa bumi ini menyebabkan banyak kerusakan bangunan/ tempat tinggal dan fasilitas umum, dari kerusakan parah, sedang sampai ringan. Dampak yang terjadi mempengaruhi berbagai sektor baik kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Berdasarkan Pasal 1 (9) UU 24/ 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Mitigasi bencana didefinisikan sebagai; “Upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”(Burhanudin Mukhamad Faturahman, 2019). Persoalan bencana bukan hanya mengenai berapa jumlah jiwa dan harta benda yang dapat diselamatkan, namun mitigasi bencana penting untuk lebih terfokus pada bagaimana penduduk dan harta benda dapat terhindar dari bencana. Salah satu unsur yang membantu keefektifan pemulihan bencana jika ada kerjasama dari seluruh komponen anggota masyarakat, berkerjasama dengan berbagai pihak lain yang memberikan kontribusi bagi penyelesaian permasalahan masyarakat lokal saat terjadi (Damayanti, 2016).

Penelitian terdahulu milik (Zullam et al., 2018.) menunjukkan bentuk modal sosial masyarakat Desa Gondang terdiri dari kepercayaan, jaringan dan norma. Kepercayaan komunitas pada agama, pemerintah, relawan dan anggota komunitas. Jaringan terbentuk dari dalam dan luar masyarakat, nilai-nilai dan norma yang masih diimplementasikan masyarakat, yaitu gawe mati dan gawe hidup, serta sistem subak dan pakasih, wujud modal sosial tradisi atau adat istiadat berupa sangkep, ngibukang dan nembakuh. Penelitian tersebut kurang bisa dijadikan rujukan secara universal karena hanya mengangkat unsur lokalitas satu daerah. Oleh sebab itu peneliti mengembangkan sebuah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dikembangkan bisa dijadikan rujukan, diimplementasikan oleh masyarakat secara umum pasca bencana termasuk gempa bumi. Unsur yang diteliti juga beragam serta mengandung value yang luhur.

Melihat kondisi korban gempa, dengan keterbatasan dari segala aspek, masyarakat tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa

adanya bantuan dari pihak lain. Oleh sebab itu masyarakat lokal berupaya untuk mencari dukungan dengan berbagai macam cara. Penemuan di lapangan pada 3 Desa (Pamotan, Jogomulyan, dan Wirotaman) menunjukkan proses yang berbeda-beda dalam pencarian bantuan, pengelolaan, dan pendistribusian. Setiap desa penyintas gempa memiliki permasalahan yang berbeda akibat gempa. Permasalahan yang paling rentan adalah ketimpangan sosial dari adanya proses pendistribusian bantuan yang masuk. Konflik yang timbul bisa dilerai dengan 3 nilai modal sosial yang sudah tumbuh di masyarakat. Modal sosial terfokus pada nilai rukun, *raket*, dan gotong royong. Selain itu, tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berusaha untuk mengkaji peran modal sosial sebagai solusi atas masalah ketimpangan sosial pasca gempa. Tujuan penelitian ini yakni, 1) Faktor yang memicu konflik pada proses tanggap bencana atau sistem pendistribusian bantuan gempa 2) Faktor protektif yang dapat muncul pasca gempa 3) dinamika penyelesaian konflik ditinjau dari faktor risiko dan faktor protektif.

Dalam perspektif sinergi modal sosial terdapat unsur-unsur yang menjadi komponen penting yaitu nilai *raket*, *rukun*, *gotong royong*. Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa tiga Desa memiliki modal sosialnya masing-masing. Setiap value modal sosial bisa dijadikan peleraai masalah yang muncul selama proses pendistribusian donasi pasca gempa. *Raket* dapat diterjemahkan dan didefinisikan sebagai sebuah nilai kesatuan, kebersamaan, dan kekompakan yang dibangun diatas sebuah perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh warga setempat. Menurut (Nuruddin et al., 2009) hidup rukun adalah hidup saling menghormati, menghargai dan tidak saling bertengkar. Menurut ahli bernama Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo *gotong royong* merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain. Pola sinergi modal sosial semacam ini adalah sebuah pola yang berupaya untuk menyatukan berbagai unsur modal sosial. Manfaat dari dampak modal sosial tersebut bisa dijadikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang timbul setelah bencana gempa. Berikutnya jika modal sosial tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan hasrmonisasi yang unggul.

Metode

Kedua penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan menjadi acuan untuk melakukan penelitian baru yang lebih berkembang dengan judul “Peran Modal Sosial Sebagai Solusi Konflik Pasca Gempa Bumi di Dampit Malang”. Perbedaan antara penelitian terbaru ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi potensi

konflik yang lebih universal. Konflik yang ditemukan pada penelitian terdahulu merupakan konflik yang tidak bersifat umum. Hanya beberapa daerah saja yang berpotensi mengalami konflik tersebut pasca bencana. Sehingga konflik serta solusi yang dikembangkan kurang bisa dijadikan rujukan oleh daerah-daerah lain penyintas bencana. Berbeda dengan penelitian terbaru yang mengkaji konflik dan solusi yang bisa diimplementasikan secara umum. Konflik temuan di lapangan berpotensi bisa terjadi di daerah-daerah penyintas bencana terutama gempa bumi. Solusi yang dikembangkan juga menggunakan nilai-nilai luhur yang bisa diimplementasikan ke daerah-daerah penyintas bencana yang lain. Modal sosial yang ditemukan bersifat umum dan dasar yaitu rukun, *raket*, dan gotong royong.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell sesuai untuk identifikasi pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Menurut Lexi Moeleong pendekatan fenomenologis berusaha masuk dalam dunia konseptual subjek atau partisipan. Menurut Bogdab dan Biklen peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis terutama dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl (peletak dasar fenomenologi) dan Alferd Schutz. Juga berada dalam tradisi Weberian yang menekankan pentingnya *verstehen*, pemahaman interpretatif terhadap interaksi antar manusia. La Kahija menyebut fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman subjektif, pengalaman mental (fenomena mental) yang dialami seseorang memang subjektif. La Kahija juga menyebut subjektivitas dalam fenomenologi bukan masalah. Bila ada yang mempersoalkan tentang subjektivitas dalam fenomenologis karena rentan dalam lingkungan akademis dan terkesan bertentangan, kita bisa menanggapi dengan mengatakan, "Fakta yang paling objektif tentang manusia adalah bahwa manusia itu pada dasarnya subjektif."

Karakteristik lain pendekatan fenomenologis adalah: (1) Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti, (2) Memulai penelitiannya dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti, (3) Menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk kedalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksikan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, (4) Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman dari masing-masing kita melalui interaksi kita dengan orang lain, bahwa hal ini merupakan makna dari pengalaman kita yang merupakan realita, (5) Semua cabang penelitian kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan penelitiannya berdasar pandangan subjek yang ditelitinya.

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berusaha memahami bahasa, berinteraksi dengan mereka, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati lebih fokus adalah mengenai potensi konflik serta solusi yang bisa didapatkan dari peran modal sosial masyarakat subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk melakukan penggalian data informasi penelitian dengan cara tanya jawab antar peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 (dua) orang yang diantaranya adalah interviewer (pewawancara) orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dengan interviewee (orang yang diwawancara) orang yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam proses teknik wawancara peneliti mengambil dari beberapa tokoh masyarakat yaitu tokoh pemerintah desa, tokoh agama, salah satu masyarakat setempat, dan tokoh relawan desa. Setiap partisipan dalam wawancara memiliki peran dan sudut pandangnya masing-masing dalam menyikapi konflik yang muncul pasca gempa. Proses wawancara dilakukan dengan bahasan pertanyaan yang dalam terkait focus yang diteliti.

Selain dengan teknik wawancara peneliti juga melakukan observasi secara berkala kepada ketiga desa sasaran penelitian. Dalam observasi peneliti menggunakan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat, komunikasi lebih dalam, dan melakukan pengamatan berkala serta intens. Pada tahap ini peneliti menemukan beberapa fakta terkait keadaan geografis desa yang mempengaruhi terjadinya bencana gempa, keadaan sosial masyarakat dalam kesehariannya, keadaan pasca gempa dalam berbagai aspek, dan yang terpenting adalah analisis potensi konflik yang timbul serta penyikapannya dengan modal sosial masyarakat setempat. Hasil observasi yang didapatkan kemudian di catat, di analisis, dan didiskusikan dengan tim peneliti untuk kemudian mendapatkan variabel-variabel validitas.

Teknik berikutnya adalah dokumentasi yang merupakan hal penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang diambil berupa foto atau gambar arsip desa, foto rumah warga yang terdampak, proses gotong royong pembangunan rumah dan kegiatan pasca gempa lainnya. Dokumentasi yang terkumpul akan dijadikan alat penguat dalam pengumpulan data di lapangan. Pemilihan partisipan dipilih menjadi empat bagian atau kelompok yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemerintah desa, tokoh agama, dan relawan dari desa tersebut. Setiap komponen memiliki perannya masing-masing dari sudut pandangnya dan implikasi dalam setiap bidangnya masing-masing serta tanggapannya terkait penyikapan konflik pasca gempa.

Hasil

Gambaran Umum Desa Pamotan

Kecamatan Dampit merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Dampit terletak diantara 112,4271 Bujur Timur sampai 112,4849 Bujur Timur dan 8,1806 Lintang Selatan sampai 8,0968 Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Dampit, letak geografi sekitar 8 desa berada di lereng, dan empat desa di dataran dengan topografi desa tergolong perbukitan dan dataran. Luas kawasan Kecamatan Dampit secara keseluruhan adalah sekitar 135,31 km² atau sekitar 4,55 persen dari total luas Kabupaten Malang. Pada daerah ini masuk dalam kategori rawan bencana gempa dan longsor. Mayoritas pekerjaan masyarakat disana adalah petani dan pegawai pabrik alat-alat rumah tangga. Kehidupan di Desa Pamotan terbilang stabil dan rukun sejak sebelum terdampak bencana gempa bumi.

Sabtu tanggal 10 April 2021 gempa bermagnitudo 6,1 SR mengguncang Kabupaten Malang, Jawa Timur, dan sekitarnya pada Sabtu sekitar pukul 14.00 WIB. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan, pusat gempa berada di 90 Kilometer barat daya Kabupaten Malang. Pusat gempa yang berada di lepas pantai memiliki kedalaman 25 kilometer dan tidak berpotensi Tsunami. Ada 3 desa terdampak cukup parah yang dijadikan sasaran penelitian yaitu Desa Pamotan, Desa Wirotaman, dan Desa Jogomulyo. Gempa bumi ini menyebabkan banyak kerusakan bangunan/ tempat tinggal dan fasilitas umum, dari kerusakan parah, sedang sampai ringan. Dampak yang timbul pasca gempa mempengaruhi kerusakan beberapa sektor baik infrastruktur, bangunan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pada Desa Pamotan terdapat sekitar 77 rumah mengalami kerusakan dari yang ringan sampai parah, beberapa diantaranya mengalami tanah ambles. Di Desa Jogomulyan 16 rumah mengalami kerusakan parah yang mengakibatkan tak layak huni dan beberapa rumah dalam kondisi runtuh, sedangkan di Desa Wirotaman seorang warga meninggal akibat gempa dan beberapa rumah mengalami kerusakan serta ambles tanah.

Potensi Konflik Pasca Gempa Desa Pamotan

Dampak nyata yang muncul akibat gempa sangat memengaruhi keadaan masyarakat setempat terutama secara psikis. Secara naluriah, manusia yang mengalami musibah termasuk bencana alam pasti mengalami kesedihan, trauma, dan membutuhkan dukungan baik dalam bentuk finansial, kebutuhan primer dan sekunder. Apalagi bagi manusia yang mengalami musibah bencana akan sangat berupaya untuk mencari dukungan bantuan. Teori tersebut bisa dibuktikan dengan temuan di lapangan. Meskipun bisa dibilang wajar dan memang harus tercover bagi

warga terdampak bencana dengan bantuan dari luar daerah terdampak. Disini peran warga terdampak, pemerintah, komunitas kemanusiaan, kelompok swasta maupun individu yang peduli sangat penting. Berbagai upaya dilakukan untuk mencari dukungan demi percepatan proses bangkitnya desa terdampak bencana gempa.

“Enggak ada sama sekali mas bantuan dari Bu Khofifah yang diteruskan ke bupati belum ada. Enggak ada sama sekali mas, baik uang tunggunya maupun bantuan material. Cuma sembako hanya satu kali dari bupati, kecamatan sama dari desa. Terus ya ada bantuan yang dijanjikan yang katanya hoax itu ya.... Yang 50-25 juta. Kesini cuma foto-foto terus laporan. Terus gak ada realisasinya. Makanya itu sampek serah terima kemarin itu kami belum nerima sama sekali dan yang kita dapet selama ini enggak ngecover. Namanya birokrasi itu ya susah ya mas.... Saya paling gak seneng sama yang Namanya pemerintah, mending saya sama yang bener-bener pasti kayak swasta dan hamba-hamba Allah“(W1S11/6-11)

“Maaf ya mas sebelumnya, jadi para warga itu ada yang sampek minjam ke sanak saudaranya dan juga temannya. Saking sangat membutuhkannya bantuan itu. Ya jujur aja ya mas, karena menunggu dana dari pemerintah. Arep-arep ngunu lha mas istilah e, kapan iku turun gitu lo“(W1S11/18-19)

“Kalo warga disini ya kayak biasanya buk, ya biasanya kayak rukun, gotong royong bangun rumah sama-sama itu masih ada. Kadose bangun rumah niku mas seng gotong royong kale bongkar-bongkar“(W1S2J/4-7)

“Jadi bantuan pertama itu ada dua rumah itu dibangun, semua gotong royong 13 kk ini. Bangun lagi dua, gotong royong lagi. Gitu.... jadi cepet gitu. Jadi warganya ya saling rekat gitu. Ya belajar dari gempa bumi gitu. Intinya banyak belajar lha“(W1S11/20-21)

Faktor Protektif dan Dinamika Penyelesaian Konflik Pasca Gempa Desa Pamotan

Di Desa Pamotan masyarakat setempat melakukan penyebaran informasi terkini terkait keadaan desa terdampak, foto, video, dan open donasi bagi desa tersebut untuk diunggah di media sosial. Upaya tersebut mengundang banyak simpati masyarakat luas beserta lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas. Sehingga berhasil memperoleh banyak dukungan berupa bantuan donasi material, bahan makanan pokok, sandang, kesehatan fisik, bahkan bantuan psikoterapi bagi warga kesehatan psikisnya terganggu akibat shok atau trauma bencana gempa. Donasi yang masuk terbilang banyak dan sangat cukup untuk mengcover kebutuhan

warga terutama dari bentuk bahan pokok, meskipun sampai saat ini bantuan berupa material untuk pembangunan masih dibutuhkan. Berbagai jenis donasi yang masuk kebanyakan melalui perangkat desa setempat yaitu Pak RT beserta tim relawan desa yang sudah dibentuk melalui musyawarah. Sistem pengelolaan donasi di desa ini diatur dengan sangat baik. Donasi yang masuk langsung didokumentasikan, dibagi dengan rata dan adil sesuai data warga yang sudah dibuat, lalu didistribusikan dengan sistem memutar sesuai donasi yang masuk.

“Saat itu langsung menghubungi rekan-rekan sama orang lain. akhirnya dapat bantuan mas jam 5 dan dari desa ada bantuan jam 10 malam. Jadi bantuan kesini banyak (sembako) sehingga 2 bulan masih cukup.” (W1S2IS/4-7)

“kolo wingi niku angsal bantuan seng kados viral niku pas mantun gempa langsung direkam kale pak rt kale mantune. Nggeh kayak bantuan niku kata relawan seng dateng” (W1S2J/60)

“alhamdulillah kalo disini donator, relawan, bantuannya banyak dan rata, kaya korban yang misalnya berat, sedang sama ringan. Jadi bener-bener rata gitu “ (W1S3O/2)

“lek sak niki nggeh ngerantos jatah seng saking pemerintah. Mboten semerap niku tekone kapan. Akhire nggeh enten seng mbangun piyambak. Kados keluargane dos pundi mbak lek tileme ngoten niku. Kayak keluarga bisa tidur enak kan harus punya inisiatif sendiri “(W1S2J/28)

Dengan dikelola oleh 6 orang relawan dari warga yang ditunjuk oleh Ketua Masyarakat setempat serta melalui musyawarah bersama pendistribusian bantuan berjalan dengan merata. Indikator “merata dan adil” dari pendistribusian donasi dilihat dari pendataan seluruh warga yang transparan bahkan sampai dicatat semua nama kepala keluarga beserta keterangan keadaannya di posko bencana, pembagian mendahulukan yang membutuhkan, menyesuaikan dengan keadaan warga, semua warga mendapatkan donasi yang masuk. Sistem putaran pembagian donasi dilakukan secara kondisional (melihat donasi yang masuk berdasar jenis, nilai, dan jumlahnya). Pembagian donasi ada yang diantarkan oleh tim relawan dari warga, ada yang diambil secara langsung oleh warga yang dikumpulkan oleh tim relawan donasi tersebut di depan musholla/ rumah Ketua RT. Proses penanganan dan pendistribusian di Desa Pamotan yang tersistem sangat mendukung progres bangkitnya desa dari bencana gempa.

“Enten panitiane/relawan e seng mbagino mas. Nggeh roto pembagian e. seng angsal niku sembako mas. Sembako lek dirasa yowes mencukupi. Panitiane niku saking pak rt, kulo, kale warga-warga. Ten mriku mbentuk tim piyambek supoyo, mboten rebutan mas. Cek roto. Niku ditata rumiyin, baru dianter ten poro warga “(W1S2J/17-21)

“Mbagine iku sesuai kesediaan mas. Nggeh alhamdulillah lancer mbagine. Lek kados sembako nggeh alhamdulillah sampun kata. Lek rumahe niku seng kados butuh bantuan material “(W1S2J/23-26)

“jadi mbaginya itu yang berat didahulukan mbak dan tergantung donaturnya. Jadi ada yang dari donator dibagikan ke RTnya dulu, kemudian baru dari RT ke warga. Dan ada yang dari donator langsung ke tempatnya warga langsung ngasikan. Jadi disini sudah terkondusif. Disini juga ada table yang ada nama-namanya. Jadi nanti mbaginya tinggal manggil yang butuh“ (W1S3O/11-14)

Namun, dalam praktiknya proses pembagian donasi tersebut sangat rentan menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Penemuan di lapangan terdapat beberapa warga yang salah paham dengan sistem pembagian donasi tersebut lalu melakukan provokasi kepada warga lain untuk melakukan complain pada tim relawan desa. Kesalahpahaman yang terjadi secara otomatis memicu rasa iri hati dari warga yang tidak mendapatkan donasi yang sama dengan warga yang lain. Konflik tersebut menimbulkan sedikit percekcoakan antar warga namun tidak sampai berujung konflik fisik. Disini para tokoh masyarakat beserta tim relawan desa melakukan sosialisasi dan komunikasi untuk melerai konflik. Akhirnya dari upaya tersebut konflik yang terjadi bisa diredam. Peran stackholder memang sangat penting untuk menstabilkan keadaan yang rentan terpicu konflik terutama dalam proses pembagian donasi.

“Nggeh wonten mawon mas seng protes-protes niku. Protes kyok ‘nggeh kulo kok mboten disukani yopo kados yotrone’ lha tapi kan wes dapat sembakone. Wes dibagi rata. Nggeh koyok ngoten niku wonten mawon tiang estri-estri ne“ (W1S2J/59)

“Tapi disisi lain ada yang kayak memasalahkan bantuan kayak pembagian gitu. Kaya donasinya. Padahal menurut saya dan Sebagian orang itu sudah bener. Selain itu ada juga warga yang kayak nganggep ‘lho aku kok gak dikek i’ jadi tanggapannya ada yang kayak gitu“ (W1S3O/10)

Selain peran tokoh-tokoh masyarakat, modal sosial juga sangat berpengaruh pada penyelesaian konflik di daerah penyintas bencana. Modal sosial pada desa ini adalah nilai kerukunan yang sudah diterapkan sebelum gempa terjadi. Adanya ikatan kekeluargaan pada sirkel masyarakat desa tersebut mengakibatkan tumbuhnya sikap kerukunan. Selain itu faktor modal sosial yang lain adalah inisiatif gotong royong yang dilandasi dari aspek kerukunan serta kekeluargaan. Terbukti pada saat terjadinya konflik dapat dilerai dengan komunikasi atas dasar nilai kerukunan. Dalam proses pembangunan juga terlihat sangat jelas peran gotong royong antar warga demi bangkit bersama dari gempa. Sehingga didapatkan hasil bahwa konflik yang timbul pasca gempa di Desa Pamotan memiliki latar belakang kesalahpahaman dalam proses pembagian donasi. Namun, dengan peran stackholder dan modal sosial yang sudah hidup sebelum gempa terjadi konflik yang ada bisa segera diselesaikan dengan tuntas.

“Jadi misalkan ada yang bertanya misalnya ‘aku kok gak dapet dari ini’ misalkan... anu apa... pak RTnya atau pak RWnya dan lainnya menjelaskan gitu. Terus setelah menjelaskan itu ada yang menerima ada yang mungkin masih grundel.” (W1S3O/21)

“Kalo warga disini ya kayak biasanya buk, ya biasanya kayak rukun, gotong royong bangun rumah sama-sama itu masih ada. Kadose bangun rumah niku mas seng gotong royong kale bongkar-bongkar” (W1S2J/4-7)

“Warganya disini itu kalo ada yang tertimpa juga ada saling bantu sama lain, semisal ada yang rumahe roboh, jadi yang rumahe rubuh itu diberikan tumpangan sementara sama warga yang rumahe gak roboh. jadi aslinya disini rata-rata itu warganya masih dulur. Jadi kayak masih ada ikatan satu kampung, jadinya cenderung rukun...” (W1S3O/8)

Gambaran Umum Desa Jagomulyan

Kecamatan Tirtoyudo adalah kecamatan yang letaknya diantara Kecamatan Dampit dan Kecamatan Ampelgading. Wilayah tersebut secara geografis berada di daerah Kabupaten Malang bagian selatan tepat di daerah pesisir selatan Jawa timur. Kecamatan Tirtoyudo memiliki kondisi geografis yang berada di dataran tinggi, dengan ketinggian 680 MDPL. Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah Tirtoyudo sebagai wilayah yang terbilang cocok untuk area perkebunan dan pertanian. Secara umum masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut berjumlah 8.988 jiwa. Dalam kehidupan socialnya, masyarakat Tirtoyudo pada umumnya menjalani kehidupan sebagaimana para masyarakat pada umumnya. Mata pencaharian masyarakat disana mayoritas pertanian. Dalam penelitian ini terfokus pada Desa Jagomulyan yang merupakan desa terdampak dari Kecamatan Tirtoyudo.

Faktor Protektif dan Dinamika Penyelesaian Konflik Pasca Gempa Desa Jagomulyan

Gempa yang terjadi juga sangat berdampak pada desa ini dalam berbagai macam aspek. Hampir sama dengan Desa lainnya, masyarakat Desa Jagomulyan juga membutuhkan dukungan untuk bangkit. Namun, aksi yang banyak dilakukan adalah dengan menunggu bantuan datang baik dari lembaga pemerintah maupun swasta. Sesuai hasil temuan dan penggalian data pada ranah bantuan atau donasi di Desa Jagomulyan sudah tercover pada bantuan bahan pokok namun, masih sangat kurang pada bantuan material untuk bangunan yang rusak. Potensi konflik yang muncul pasca gempa terpantik dari donasi atau bantuan yang masuk sangat minim. Sehingga pembagian donasi tidak bisa merata dan menyeluruh. Hal tersebut menyebabkan konflik ketimpangan sosial dalam sirkel masyarakat desa tersebut. Beberapa warga ada yang menerima, dan beberapa ada yang tidak menerima hal tersebut sehingga menimbulkan rasa iri dari warga yang tidak mendapat bantuan. Dengan adanya konflik tersebut untungnya tidak menumbuhkan konflik yang lebih besar.

“Jumlah warga yang harus dikasih itu berapa.... Jadi semisal yang harus dikasikan 400 ya harus 400 yang dikasih. Kalo enggak ya berarti harus nunggu lagi. Tapi alhamdulillah terakhir itu sudah 11 putaran sudah masing-masing menerima. Dan yang paling banyak itu rata-rata bantuan sembako. Yang dari pemerintah cumin sembako, yang material gak ada atau jarang “ (W1S1M/22-25)

“Disini yang paling banyak itu bantuan sembako mas dan tercukupi “ (W1S3D/1)

“Kami belum paham terkait bantuan yang akan diberikan, apakah bantuan sembako, tunai atau material “ (W1S1M/39)

“Seng ngeteniki kulo pados utangan mas (beli bahan material) Lek ngyup dek terpal terus ya mboten betah mas “ (W1S4P/3)

“Lek sembako enggeh wonten, peng bulak balik wes an, Ya katah mas, dugi dolor2, tonggo2, ya kadang beras mas. Lek sembako katah e dugi dolor-dolor ngoten niku mas, lek dugi pemerintah enggeh dukoWingi angsal dugi kabupaten niku didamelaken rekening didamel 3 bulan angsal 1 juta 500 “ (W1S4P/7-11)

“Kalo masalah itu iri yang kadang-kadang ya ada. Wong warga seng gak kena dampak aja iri. Ya rumahnya gak papa tapi minta

bantuan. Sampek ada yang salah paham yak arena itu tadi “ (W1S1M/27-28)

“Ada mas sedikitsedikit cemburu. Misalkan kita kasih beras 5 kg. trus ada relawan luar kasih langsung 5 kg jadinya kan dobel. Nah itu kan yang biasanya relawan posko gak tau “ (W1S3D/34)

“Lek jenenge tiang wonten mawon mas sing irian niku, jadi wes lumrah lek wonten permasalahan ngunu iku“ (W1S4S/16)

Dalam menyelesaikan masalah, peran modal sosial sangat penting dalam mengatasi problematika yang terjadi. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jogomulyan berupa suatu nilai yang disebut dengan *Gotong Royong*. *Gotong royong* sendiri telah ada sejak lama, dimana nilai tersebut sebagai sebuah khasanah lokal yang berfungsi sebagai pemersatu antara warga satu dengan warga lainnya dalam suasana kebersamaan yang di dalamnya mengandung unsur simpati maupun empati. Nilai-nilai seperti demikian terwujud dalam sikap saling membantu dalam bentuk suatu kerja sama yang terstruktur, dimana aktifitas tersebut dapat dilihat ketika terjadi sebuah bencana alam seperti gempa pada beberapa waktu yang lalu. Dalam kondisi bencana alam berupa gempa, gotong royong dilakukan tidak hanya oleh korban saja, melainkan yang tidak terdampak gempa juga ikut serta dalam membantu yang terdampak, hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki empati yang cukup baik dan rasa kepedulian antar sesama yang digunakan untuk mengoordinasi setiap langkah dalam soal penanggulangan bencana.

“Di desa sini itu rata-rata relawannya dari desa sini mas. Poskonya ada di balai desa sana“ (W1S1M/17)

“Ya ada mas relawan yang dari desa, di posko desa. Jadi dari kecamatan dan dari tingkat desa. Jadi relawan itu dari karang taruna, perangkat dan dari warga desa sendiri“ (W1S3D/6)

“Terus ada juga mas, meskipun rumahnya roboh tapi dia tidak mementingkan dirinya sendiri dan memilih membantu warga lain juga ada “ (W1S3D/39)

“Jadi waktu gempa terjadi dan setelahnya, para warga awalnya ya... Masih sibuk ngruusi rumah masing-masing. Tapi setelah itu para warga mulai berangkat gotong royong buat pembangunan. Jadi lebih saling membantu dari sebelumnya “(W1S1M/43)

“Lek ten mriki niku poro warga e nggeh koyok biasane mas, gotong royong niku “(W1S1A/5)

“Dolor-dolor seng damelaken Podo-podo mbantu Lek tenagane ya tonggo-tonggo niku mas karo kerukunan e, dadi podo2 ngrewangi “(W1S4P/4)

“Keadaan awal-awal iko melas mas, mbek tetangga2 iko langsung dibuatkan rumah terpal mas, barang-barang seng sek wonten ya dipindah nak terpal kabeh “(W1S4S/1)

Gambaran Umum Desa Wirotaman

Kecamatan Ampelgading merupakan kecamatan yang berlokasi di bagian Malang selatan lebih tepatnya diantara Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Pronojiwo di Kabupaten Lumajang. Secara geografis, letak kecamatan tersebut terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian antara 0-1400 MDPL dimana kondisi tersebut menghasilkan perkebunan seperti buah salak, kalapa, tebu, dan kopi-kopian. Kecamatan tersebut secara umum ditempati oleh para warga dengan jumlah 56.995 jiwa. Para warga yang tinggal di tempat tersebut rata-rata berprofesi sebagai petani dan buruh, dimana kondisi tersebut menjadikan rata-rata pendapatanarganya berasal dari hasil perkebunan dan perindustrian. Dalam penelitian ini terfokus pada Desa Wirotaman yang merupakan desa terdampak dari Kecamatan Tirtoyudo. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa dari 326 warga yang terdampak, terdapat total 119 yang mengalami kerusakan berat dan sisanya mengalami kerusakan ringan dan sedang.

Faktor Protektif dan Dinamika Penyelesaian Konflik Pasca Gempa Desa Pamotan

Hampir sama dengan dua desa terdampak yang lain, di Desa Wirotaman juga menemukan konflik pasca gempa. Masyarakat di sana melakukan tindakan dialogis dan upaya yang bersifat solutif. Proses penerimaan bantuan donasi di desa tersebut adalah dengan upaya mencari bantuan dari pihak luar. Sehingga bantuan yang masuk secara keseluruhan dari bantuan sembako sudah merata. Namun untuk bantuan uang tunai hanya beberapa KK yang mendapatkannya sesuai keadaan perekonomian tiap keluarga di desa tersebut. Selain itu, bantuan material masih sangat dibutuhkan karena bantuan yang masuk belum bisa mengcover pembangunan kerusakan rumah warga. Dengan keadaan sedemikian rupa maka timbul konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan rasa iri antar warga yang belum mendapat donasi dengan warga yang sudah mendapatkan donasi. Ditambah dengan kejadian bocornya minyak donasi yang merusak beras donasi. Hal itulah yang memunculkan rasa tidak terima warga yang mendapatkan donasi yang rusak. Beberapa warga melakukan protes secara individu pada tim yang menghandle donasi di desa tersebut.

“Jadi kita waktu gempa bumi terjadi, kita kumpulkan para relawan desa maupun luar desa untuk dimintai bantuan. Nah kita nanti minta bantuannya adalah dengan ke luar desa. Jadi ada yang sampai Mencari donasi diacara-acara dan di jalan, sampai share dimedsos-medsos, dan sampai menghubungi warga yang di luar negeri” (W1S3F/4)

“Untuk bantuan berupa logistic selama masa tanggap darurat insyaallah cukup dan sudah menjangkau seluruh masyarakat yang terdampak, sehingga dapat dipastikan kalo untuk urusan sembako insyaallah sudah terpenuhi semua dan dipukul rata untuk semua kategori baik ringan, sedang dan berat “(W1S1i/9)

“Ada bantuan juga bantuan dari pemerintah yaitu berupa DTH (dana tunggu hunian) sehingga ini yang jadi masalah. Karena seharusnya yang dapat berjumlah 119, tapi yang mendapatkan hanya 80 orang “(W1S1i/10)

“Ada minyak yang bocor sehingga mengakibatkan kondisi berasnya busuk, tapi yang agak masalah itu ada warga yang ngeshare ke facebook. Jadinya masalah tersebut menjadi membesar “(W2S1i/4-5)

“Lek konflik kurang roto iku wes maklum mas, soal e wong akeh“(W2S4Y/16)

Konflik yang timbul tersebut dapat dileraikan dengan komunikasi antar Pemerintah desa, tim relawan desa dengan masyarakat umum Desa Wirotaman. Dalam komunikasi tersebut diadakan secara musyawarah dan mengklarifikasi kejadian dibalik pembagian donasi yang rusak. Upaya tersebut termasuk pada upaya solusi secara dialogis selain itu upaya secara solutif juga dilakukan. Tim relawan desa melakukan evaluasi terkait sistem donasi yang masuk sampai pendistribusiannya. Dalam upaya evaluasi tersebut mendapatkan hasil solusi berupa sistem pengecekan setiap donasi yang masuk. Bagi warga yang sudah terlanjur mendapatkan donasi yang rusak telah diganti dengan donasi baru yang lebih layak. Reaksi warga terhadap upaya tersebut bisa menerima dan memahami konflik yang timbul sampai tuntas. Berdasarkan solusi yang sudah dilakukan tidak akan berhasil tanpa adanya modal sosial yang ada.

“Untuk kendala dengan warga yang terdampak, mungkin dari ada yang tidak mengerti pendistribusian nya jadi kesan menyalahkan. Solusinya, kita selalu memberikan arahan dan pengertian secara intens terhadap warga” (W1S1i/15-16)

“Solusinya kita selalu memberikan pendekatan dan selalu memberikan pengertian kepada warga yang terdampak, biar gak terjadi perselisihan “(W1S3F/16)

“Untuk solusinya dari pemerintah desa selalu untuk mengupayakan untuk mencari bantuan—bantuan “(W1S2R/20)

“Untuk yang komplek-komplek, kita jelaskan secara detail dengan itu sudah bisa mengerti.” (W1S1W/33)

Modal sosial yang berdampak pada desa tersebut adalah nilai *Gotong Royong*. Kerja sama dan saling membantu terlahir dari nilai sosial yang sudah ada yaitu *Raket*, dimana *raket* merupakan rasa keterikatan yang menjadikan individu satu dengan individu lainnya merasa terhubung satu sama lain. Dalam konteks kebencanaan nyatanya nilai social semacam itu memberikan sumbangsih yang nyata dengan munculnya sebuah kekompakan dan kesigapan dari masyarakat yang ada di desa tersebut dalam upaya bangkit kembali dari situasi yang melanda mereka sebelumnya. Dalam penerapannya, kedua nilai sosial diatas mampu untuk membuat sebuah konstruksi sistem yang dalam hal ini untuk menanggulangi bencana alam seperti gempa yang mereka alami. Sistem yang mencakup mulai penanganan darurat, pendataan kerusakan dan korban, bantuan, dan penyebarannya mampu memberikan hasil yang dirasa baik dalam upaya bangkit dari sebuah bencana. Hal paling penting dengan adanya modal sosial ini adalah dapat menyelesaikan konflik pasca gempa yang ada serta menstabilkan keadaan sosial masyarakat setempat. Sehingga bisa bersama-sama memahami keadaan, menerima, dan berupaya dengan maksimal untuk berusaha bangkit.

“Relawan desa terbentuk secara sukarela dan saling memberikan pengertian satu sama lain agar bisa terbentuk relawan yang baik dan banyak . Ada relawan yang sangat semangat dan sampai mendahulukan orang terdampak terlebih dahulu, sedangkan ia juga terdampak berat. Relawan tersebut selalu memberikan motivasi kepada relawan dan juga warga yang terdampak “(W1S1W/34-36)

“Kalau dari segi sosial masyarakat, warga sekitar tambah bisa rukun, saling membantu. Karena dengan adanya itu, masyarakat tidak membedakan mana itu muslim, Kristen dan buda, Saling membantu dan berbaur itu dalam segala hal, contoh dalam kebutuhan hidup, saling membantu satu sama lain, dan juga saling pembenahan rumah juga “(W1S2R/4-5)

“Sosial kepedulian setelah ada gempa ini, warga kebanyakan semakin memiliki kepedulian terhadap sesama. Baik dari relawan ngantang, warga

sekitar semakin semangat mencontoh kepedulian yang dimiliki oleh relawan ngantang. Sehingga berkesan dan bermakna bagi kami, banyak orang-orang yang muncul kepedulian terhadap sesama “(W1S3F/25-27)

“Untuk kegiatan gotong royong memang dari dulu ada mas, cuman untuk sekarang lebih meningkat, sampai lembur. Keinginan semua itu cepet selesai dan pindah ke yang lain “(W1S4T/9)

“Relawan desa e ya tumut bangun bangun ngunu, aktif lek bantu bantu” (W1S4T/38)

Diskusi

Berdasarkan uraian hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya faktor-faktor terjadinya konflik. Dalam setiap desa menemui konflik yang berbeda secara latar belakang, motif kejadian, dinamika, sampai penyelesaiannya. Konflik yang timbul termasuk dalam konflik yang sangat umum. Masyarakat terdampak juga menunjukkan respon yang berbeda-beda. Dalam konteks penanggulangan daerah pasca bencana ada tahapan respon yang secara umum dilakukan. Penerapan respon siklus manajemen bencana memiliki tiga tahapan antaranya sebagai berikut.

Pertama, Tanggap darurat. Tahap ini bertujuan membantu masyarakat yang terdampak bencana langsung untuk segera dipenuhi kebutuhan dasarnya yang paling minimal. Sasaran utama dari tahap tanggap darurat ini adalah penyelamatan serta pertolongan kemanusiaan, contohnya penyelamatan korban jiwa. Dalam proses Tahap tanggap bencana juga diupayakan adanya tempat penampungan atau posko layak huni untuk sementara. Selain itu, pengaturan dan pembagian kebutuhan logistic yang tepat, cepat, dan sesuai sasaran pada korban bencana termasuk juga bencana gempa.

Kedua, Recovery. Tahap *recovery* bertujuan untuk memulihkan fungsi bangunan-bangunan terdampak yang mendesak untuk sesegera mungkin ditindaklanjuti. Contoh bangunan yang harus segera diproses dalam tahap ini adalah fungsi rehabilitasi yaitu bangunan ibadah, bangunan sekolah, infrastruktur sosial dasar, prasana dan sarana perekonomian setempat. Dalam sasaran umumnya dari tahap rehabilitasi ini adalah untuk memperbaiki pelayanan public sampai pada tingkat yang memadai. Perealisasian tahap ini harus dilakukan dengan sejumlah kegiatan pembangunan yang membutuhkan kerjasama yang tinggi.

Ketiga, Developmnet. Pada tahap ini memiliki tujuan untuk membangun kembali daerah terdampak bencana dengan melibatkan semua masyarakat, perwakilan lembaga swadaya masyarakat baik negeri maupun swasta, serta dunia usaha. Rekonstruksi dilakukan melalui kegiatan yang lebih baik. Pentingnya respon yang tepat dalam menyikapi bencana alam yang terjadi harus dipahami oleh setiap komponen suatu daerah, termasuk pada daerah rawan bencana. Wawasan tentang

hal-hal penting yang harus dilakukan oleh setiap daerah terdampak harus didukung banyak pihak. Selain respon awal yang sudah dijelaskan diatas peran modal sosial pada setiap daerah yang terdampak juga sangat penting. Pada temuan lapangan di 3 desa terdampak gempa Dampit menunjukkan komponen konflik serta solusinya. Dengan dinamika yang ada pada setiap desa setelah terjadinya gempa masyarakat disana menjadi aktor penggerak utama. Mulai dari penyebaran informasi, pencarian dukungan, Pengelolaan donasi, sampai pendistribusian donasi. Kerjasama dan saling membahu dari pihak-pihak luar juga sangat mendukung. Namun tetap saja masih menemui konflik dalam dinamikanya. Pada saat itulah nilai modal sosial menjadi solusi yang tidak hanya sesaat saja tapi untuk jangka panjang. Nilai modal sosial pada tiga desa ditemui menerapkan tiga unsur yaitu rukun, raket, dan gotong royong. Implementasi ketiga nilai modal sosial itu sudah diterapkan sejak sebelum bencana gempa, sehingga setelah gempa terjadi ketiga modal sosial tersebut hadir lagi untuk melerai konflik.

Penelitian terdahulu tentang bahasan terkait sama-sama memiliki perbandingan, kelebihan, dan kekurangannya masing-masing. Pengamatan terhadap potensi konflik di tengah-tengah masyarakat terdampak bencana alam menunjukkan hasilnya masing-masing yang berbeda-beda. Dari penelitian pertama yang dilakukan oleh (Sofyan, 2018), konflik pada Desa Ngargomulyo yang terdampak bencana gunung merapi pada 2010 memunculkan hasil bahwa peran lembaga kemanusiaan untuk memberikan program peningkatan kemampuan (capacity building) masyarakat baik melalui training, penguatan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat (RT, RW, PKK, Karang Taruna, Gereja, Masjid, Pondok Pesantren, Sekolah kelompok komunitas/paguyuban) supaya dapat terlibat dalam tanggap darurat melalui sumber daya yang ada dan koordinasi di antara mereka merupakan salah satu jalan yang terbaik untuk melatih dan membiasakan serta menyiapkan masyarakat menghadapi bencana. Efek lain bencana berupa konflik secara tidak langsung juga dapat diredam dengan manajemen penanganan bencana - yang meliputi aspek mitigasi response, recovery dan rehabilitasi- yang baik serta distribusi bantuan secara menyeluruh, berdasarkan prinsip do no harm dalam penyaluran bantuan dan prinsip imparialitas yang tidak memandang suku, agama, ras dan warna kulit. Hal ini yang menjadi ehingga isu kritisasi tidak begitu mengganggu pada masa response.

Dalam hasil penelitian (Zullam et al., 2020) dapat ditarik beberapa kesimpulan. Sebagai contohnya, Bentuk modal social masyarakat di Desa Gondang Kabupaten Lombok Utara terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma. Kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai agama, pemerintah, sesama anggota masyarakat, dan relawan. Nilai-nilai dan Norma yang masih diterapkan masyarakat yaitu tradisi Banjar *garwe mati* dan *garwe idup*, sistem pertanian dengan menggunakan tradisi *Subak dan Pekasih*. Oleh sebab itu potensi konflik yang timbul dapat teratasi terlebih dahulu dengan modal sosial yang sudah membumi di daerah tersebut.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian terbaru dalam konteks potensi konflik yang terjadi beraneka ragam. Setiap daerah pasca bencana memiliki latar belakang dan jenis bencana alamnya mempengaruhi konflik yang beragam pula. Begitu juga dengan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik. Beragam upaya ditemukan pada setiap penelitian yang dilakukan mulai dari respon tanggap bencana secara umum dan khusus atau tradisional. Selain untuk menyelesaikan konflik yang timbul peran modal sosial pada masyarakat tertentu dijadikan budaya sehari-hari dalam konteks sosial untuk bangkit dari bencana. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang sudah dikaji dan dikembangkan memberikan khasanah, wawasan, hingga kritik dalam menyikapi konflik pasca bencana. Kepekaan sosial, analisis yang tajam, dan kritik yang akurat dapat dijadikan pendukung dalam menciptakan atau mengembangkan kebijakan, sistem, dan respon bagi terkait proses bangkit dari bencana alam. Hal ini menjadi sangat penting bagi masyarakat luas terutama bagi masyarakat yang keadaan geografis atau lingkungan tempat tinggalnya berpotensi mengalami bencana alam.

Simpulan

Dalam proses penelitian yang sudah dilakukan terhadap tiga desa terdampak gempa Malang ditemukan bahwa konflik yang terjadi disebabkan beberapa faktor. Faktor yang paling rentan ditemukan adalah pada saat pendistribusian atau pembagian bantuan donasi yang masuk. Setiap desa memiliki cara penyikapan, strategi dan sistem dalam mengolah bantuan donasi yang masuk. Dengan ketidakpastian jenis donasi, kuantitas, dan kualitas bantuan donasi yang masuk membuat kebijakan tidak bisa bersifat paten. Masyarakat terdampak gempa pada ketiga desa tersebut juga masih menunggu bantuan masuk terutama dari pemerintah. Sampai sekarang sesuai hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta para warga terdampak gempa merasa masih sangat membutuhkan bantuan, terutama material. Sesuai observasi dilapangan sampai saat ini masih banyak warga yang rumahnya belum selesai direnovasi akibat gempa.

Uraian diatas dapat dijadikan pendukung bahwa modal sosial sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat secara sehari-hari, terutama untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sempat rusak karena faktor bencana. Jika secara khusus dalam penelitian ini dengan jelas menunjukkan adanya konflik yang telah dijelaskan beserta solusi dari modal sosial yang ada. Nilai *rukun*, *raket*, dan *gotong royong* sudah menjadi bagian budaya dari masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Ketiga nilai modal sosial tersebut sudah diterapkan sejak dulu oleh masyarakat desa setempat. Sehingga, meskipun dalam keadaan sulit setelah bencana gempa modal sosial tidak luntur justru bisa menjadi solusi penyelesaian konflik yang timbul. Hal tersebut dapat menyadarkan masyarakat luas betapa pentingnya modal sosial yang harus dibangun sejak awal pada setiap sirkel atau daerah. Khasanah tentang potensi konflik baik kecil ataupun buruk juga harus dipahami sehingga bisa

menentukan respon yang tepat dalam menyikapinya. Selain itu, perlu diadakan lagi eksplorasi secara lebih mendalam terkait topik penelitian untuk berikutnya dapat dikembangkan lebih luas lagi. Sehingga harmonisasi tetap dapat terjaga meskipun terdapat potensi atau tantangan konflik terutama pasca bencana alam.

Referensi

- Burhanudin Mukhamad Faturahman. (2019). Zullam, W. F., Syarifuddin, S., & Komalasari, M. A. (2020). Modal sosial sebagai strategi pemulihan pasca gempa di desa gondang kecamatan gangga kabupaten lombok utara. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 108-122. 45(45), 95–98.
- Damayanti, W. (2016). Jaringan komunikasi dalam fase mitigasi bencana (analisis struktur dan kekuatan ikatan lemah (weak ties) pada jaringan komunikasi masyarakat di wilayah rawan bencana gunung berapi. In *disertasi Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia*.
- Haryono, T. J. S. (2012). Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas Survivord di Wilayah Rawan Banjir. *Departemen Antropologi, FISIP Universitas Airlangga* (Vol. 25, Issue 23).
- Nuruddin, R., Lim, M. K., Hadden, W. C., & Azam, I. (2009). Comparison of estimates of under-nutrition for pre-school rural pakistani children based on the WHO standard and the national center for health statistics (NCHS) reference.
- Publik, L. (2018). Wilayah indonesia rawan terhadap bencana. <https://www.literasipublik.com/wilayah-indonesia-rawan-bencana>
- Sofyan, N. W. (2018). Potensi konflik pasca bencana. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(1), 33–59.
- Zullam, W. F., Syarifuddin, S., & Komalasari, M. A. (2018). Modal sosial sebagai strategi pemulihan pasca gempa di desa gondang kecamatan gangga kabupaten lombok utara. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 108–122.

This page is intentionally left blank